



## Mitigasi Risiko Siklus Pengeluaran Gereja XYZ Di Tigarunggu, Sumut (XYZ Church Expenditure Cycle Risk Mitigation in Tigarunggu, North Sumatera)

Nathania Carissa Tjahja Pranata<sup>1)</sup> dan Ika Kristianti<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga - Indonesia 50711

*E-Mail:* ika.kristianti@uksw.edu

### Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM),

Vol. 29

No. 01

Halaman 46-55

Bulan April, Tahun 2022

ISSN 0854-4190

E-ISSN 2685-3965

### Abstract

*The financial cycle is the main activity for an organization. One of them is the cash disbursement cycle. Recording of organizational expenditure cycles is required for both for-profit and not-profit organizations. The purpose of this research is to know the importance of a risk-based audit approach in the expenditure cycle of non-profit organizations. This study uses qualitative analysis techniques. The object of this research is XYZ Church located in Tigarunggu Village, North Sumatra. The results showed that the level of inherent risk, control, and detection in XYZ Church was high. This is due to discrepancies in recording, the potential for fraudulent use of cash, discrepancies between cash and physical records, and rationalization of fraud. Internal control can be one of the Church's efforts to control the risks that occur. The implementation of low or inappropriate internal control has a high level of risk compared to the implementation of good internal control.*

**Keyword:** *audit risk; expenditure cycle; non-profit organization; risk based internal audit*

### Abstrak

*Siklus keuangan merupakan aktivitas utama bagi sebuah organisasi. Salah satunya adalah siklus pengeluaran kas. Pencatatan siklus pengeluaran organisasi diperlukan baik untuk organisasi profit maupun nonprofit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya pendekatan audit berbasis risiko dalam siklus pengeluaran organisasi nirlaba. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Objek penelitian ini adalah Gereja XYZ yang terletak di Desa Tigarunggu, Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inherent risk, control, dan detection di Gereja XYZ tergolong tinggi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pencatatan, potensi penipuan penggunaan uang tunai, perbedaan antara uang tunai dan catatan fisik, dan rasionalisasi penipuan. Pengendalian internal dapat menjadi salah satu upaya Gereja untuk mengendalikan risiko-risiko yang terjadi. Penerapan pengendalian internal yang rendah atau tidak tepat memiliki tingkat risiko yang tinggi dibandingkan dengan penerapan pengendalian internal yang baik.*

**Kata Kunci:** *risiko audit; siklus pengeluaran; organisasi non-profit; pengendalian internal berbasis risiko*

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk:

**21 Desember 2021**

Tanggal Revisi:

**5 Maret 2022**

Tanggal Diterima:

**28 Maret 2022**

## PENDAHULUAN

Sekarang ini banyak organisasi yang tidak hanya bertujuan untuk memperoleh laba, melainkan terdapat organisasi nirlaba yang bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan pihak lain yang tidak mengharapkan imbalan (IAI, 2016). Organisasi nirlaba juga perlu untuk melakukan pencatatan di setiap transaksinya, seperti saat terjadi pengeluaran dana. Salah satunya berkaitan dengan siklus pengeluaran yang terdiri dari transaksi perolehan barang dan jasa serta pengeluaran kas. Pengendalian internal atas transaksi siklus pengeluaran organisasi menjadi hal yang penting. Semakin kompleks bisnis suatu organisasi akan berdampak pada risiko yang tinggi pula, baik yang dapat diidentifikasi maupun tidak dapat diidentifikasi. Risiko yang tidak dapat diatasi secara tepat akan berdampak buruk bagi organisasi seperti kecurangan (Arens, 2015).

Pada umumnya tindakan kecurangan sering berkaitan dengan korupsi yang dilakukan oleh pihak internal organisasi. Kasus korupsi saat ini telah merangkah ke berbagai organisasi baik organisasi profit maupun nirlaba. Gereja sebagai salah satu jenis organisasi nirlaba seringkali tidak luput dari kasus korupsi. Kasus yang pernah terjadi di Indonesia pada gereja di daerah Serpong dimana bendahara gereja melakukan penggelapan dana sebesar Rp. 2,3 Miliar akibat pemalsuan data dan penyalahgunaan wewenang (Syalaby, 2016). Faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku korupsi yaitu kurangnya pengawasan dari atasan, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi karyawan untuk melakukan tindakan tidak etis yang dapat merugikan organisasi itu sendiri (Arsad, 2018). Organisasi dapat dikatakan memiliki pengendalian internal yang lemah apabila masih terdapat karyawan yang melakukan kecurangan.

Penelitian Esteria, Sabijono, dan Lambey (2016) menyatakan bahwa siklus pengeluaran menuntut sebuah organisasi untuk dapat mengelola aktivitas pengeluaran kas secara efisien. Tingkat efisiensi organisasi berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi dapat meminimalkan sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Menurut penelitian Kaomaneng (2011), tujuan dari siklus pengeluaran yaitu untuk meminimalkan biaya dalam pembelian persediaan, perlengkapan, dan berbagai layanan yang dibutuhkan oleh organisasi. Contohnya pada bulan Juni 2021 lalu, Gereja XYZ melakukan gerakan diakonia yaitu memperbaiki jalan provinsi yang rusak. Dana diakonia ini berasal dari pendeta, penginjil, dan sumbangan simpatisan (Saragih, 2021). Jika dalam siklus pengeluaran organisasi mengalami kesalahan maka dapat menimbulkan dampak buruk bagi organisasi. Sehingga di dalam organisasi perlu untuk melakukan identifikasi dalam rangka meminimalkan risiko yang berdampak buruk bagi organisasi beserta pengendalian yang sesuai untuk mengantisipasi ancaman tersebut.

Hasil penelitian Mujannah dan Artinah (2018), membuktikan bahwa sumber risiko seperti lemahnya sistem, komunikasi, dan prosedur mampu menimbulkan permasalahan dalam kinerja organisasi dan keandalan laporan keuangan. Potensi risiko pada siklus pengeluaran akan mengakibatkan ketidakefektifan dan ketidakefisienan organisasi. Pada penelitian Rahmadi (2016) menemukan adanya risiko pada siklus pendapatan dikarenakan faktor lingkungan kerja yang tidak kondusif dan kebijakan organisasi yang longgar. Penerapan audit berbasis risiko membantu memastikan bahwa kecukupan risiko dikelola sesuai batasan organisasi. Hal yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Senjaya (2018) menyebutkan salah satu permasalahan utama organisasi terletak pada siklus pengeluarannya. Hal ini disebabkan adanya ketidaktaatan pada lemahnya otorisasi dan kelengkapan bukti transaksi. Oleh karena itu, pendekatan audit berbasis risiko juga mampu mengidentifikasi risiko yang luput dari pemeriksaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian terkait perspektif mikro yang ada terkait pendekatan audit berbasis risiko dengan menjabarkan secara terperinci risiko yang mungkin terjadi dengan memfokuskan pada tingkat risiko pada siklus pengeluaran di Gereja

XYZ. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada alasan Gereja XYZ adalah salah satu organisasi nirlaba yang merupakan gereja kesukuan batak yang terbesar sehingga memungkinkan memiliki siklus pengeluaran yang lebih kompleks dibandingkan gereja lainnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur yang baru terkait dengan pendekatan pengendalian internal. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi gereja XYZ dalam menerapkan pengendalian internal pada siklus pengeluaran, sehingga dapat meminimalkan risiko kecurangan, ancaman, dan masalah pada siklus pengeluaran terkhusus bagi organisasi nirlaba. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai audit internal melalui pembelajaran langsung ke lapangan. Adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya, serta memberikan kontribusi wawasan kepada civitas akademik khususnya dalam bidang audit.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Gereja XYZ yang terletak di Jalan Pdt. J. Wismar Saragih, Tigarunggu, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan melihat fenomena dan kejadian nyata yang dialami oleh objek penelitian. Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang didapatkan dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini antara lain Bapak Herman Girsang selaku anggota majelis gereja dan bendahara gereja Resort Tigarunggu serta Bapak Hendri Purba selaku bendahara gereja XYZ. Selain data primer, data yang dikumpulkan juga berasal dari data sekunder yang berupa laporan pengeluaran kas, bukti transaksi, serta SOP yang ada di Gereja XYZ.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan menerapkan teknik Moleong (2004) triangulasi untuk memeriksa keabsahan data dan informasi yang telah diperoleh. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membandingkan, memeriksa, dan menilai informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik pertama penelitian ini adalah reduksi data yaitu data-data yang telah dikumpulkan akan diseleksi dengan memilih hasil wawancara yang berkaitan dengan siklus pengeluaran di Gereja XYZ. Data-data yang tidak relevan dengan siklus pengeluaran akan disingkirkan sehingga dapat mempermudah proses analisis data. Berdasarkan hasil reduksi data, informasi mengenai potensi kecurangan diranking berdasarkan bobot sering terjadinya kesalahan dan potensi dampak yang ditimbulkan. Hasil perankingan tersebut akan menjadi dasar kesalahan pada tinggi - medium - rendah. Setelah memperoleh informasi data yang dibutuhkan dinyatakan valid, tahapan selanjutnya adalah penyajian data dengan menggunakan seluruh informasi yang telah diseleksi sesuai fokus penelitian. Pada penelitian ini akan menyajikan data dalam bentuk teks naratif sehingga mudah untuk dipahami. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mengambil inti pokok pembahasan dari hasil penelitian melalui wawancara dan dokumentasi yang ditemukan.

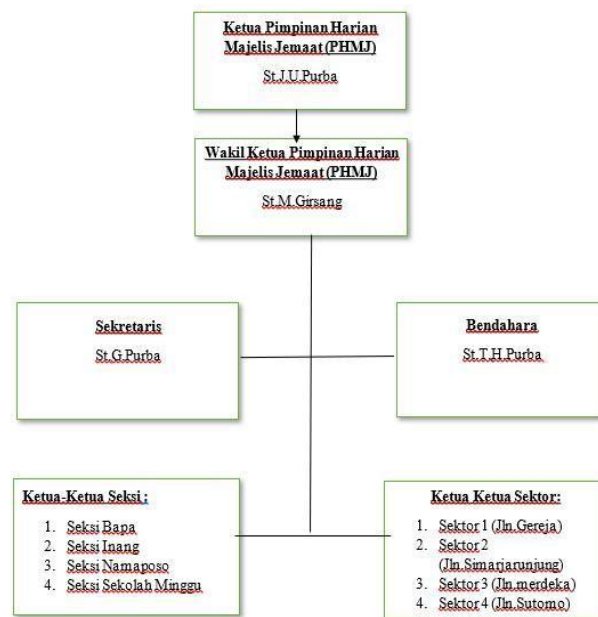
### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gereja XYZ adalah salah satu gereja kesukuan di tanah batak yang berdiri sejak 16 Juli 1944. Latar belakang dari pendirian Gereja XYZ ini adalah karena adanya keinginan untuk mendirikan jemaat yang berkelompok untuk mempermudah membentuk persekutuan dengan sesama orang kristen yang ada di daerah tersebut. Cikal bakal berdirinya gedung Gereja XYZ ini adalah sebuah sekolah Zending oleh sekelompok tokoh kristen yang dipimpin oleh Pdt. Henokh Siahaan tepat di Desa Tigarunggu, Kec. Purba, Kab. Simalungun, Sumatera Utara. Wilayah dan daerah

pembangunan yang cukup luas akhirnya dipersembahkan kepada jemaat Gereja XYZ untuk mendirikan gereja yang saat ini disebut sebagai gedung Gereja XYZ.

Dalam meningkatkan pelayanannya, Gereja XYZ memiliki visi menjadi gereja Pembawa Berkah dan Kepedulian. Pelaksanaan visi, didukung dengan adanya kelima misi gereja yaitu pertama, mengembangkan dan memperdalam spiritualitas yang berpusat kepada Allah. Kedua, melaksanakan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan secara benar berdasarkan Alkitab. Ketiga, membangun kesetiakawanan, kepedulian sosial dan ekonomi berbasis injil. Keempat, meningkatkan kecintaan semangat gotong royong di kalangan jemaat dan masyarakat (dalam filosofi Simalungun disebut dengan "Sapangambe Manoktok Hitei"). Kelima, menumbuhkan-kembangkan cinta kasih kepada sesama dan keutuhan ciptaan.

Siklus bisnis yang terdapat di Gereja XYZ kurang lebih sama dengan yang ada di gereja pada umumnya yaitu hanya siklus penerimaan dan pengeluaran kas. Siklus penerimaan kas adalah segala hal yang berkaitan dengan aktivitas penerimaan dan penagihan kas guna memenuhi kebutuhan operasionalnya. Sedangkan untuk pengeluaran kas berkaitan dengan hal-hal untuk mendanai biaya operasional gereja. Aktivitas bisnis yang ada di dalam siklus pengeluaran kas Gereja XYZ antara lain pencatatan pengeluaran kas, otorisasi pengeluaran kas, pencairan kas, dan pemeriksaan transaksi pengeluaran kas. Dalam melaksanakan aktivitasnya, Gereja XYZ memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk menguraikan tugas dan wewenang yang jelas dan tertata kepada setiap pengurus. Adapun struktur organisasi di Gereja XYZ periode 2020-2025 adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Struktur Organisasi Gereja XYZ

### **Aktivitas Siklus Pengeluaran Kas**

Dalam pemanfaatan dana gereja, para pengurus keuangan harus melaksanakan tanggung jawabnya dalam menyusun laporan keuangan yang akuntabel serta menguji kebenaran atau kecocokan perhitungan secara teliti. Prosedur pengeluaran kas Gereja XYZ yang diperbolehkan untuk mengajukan pencairan dana hanya Pengurus Harian Majelis Jemaat (PHMJ) beserta dengan ketua-ketua seksi dan sektor. Proses pembuatan anggaran di Gereja XYZ dengan tujuan untuk memperoleh izin mengeluarkan kas untuk mendanai operasional gereja. Dalam penyusunan anggarannya, Gereja XYZ menggunakan *output* realisasi pengeluaran kas tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bendahara Gereja XYZ yang menyatakan:

*“Penentuan anggaran akan dinaikkan 5-10 % dari anggaran tahun sebelumnya, untuk tahun lalu 5 % dikarenakan penerimaan sangat menurun saat kondisi pandemi”.*

Penyusunan anggaran pengeluaran kas dilakukan dengan menaikkan sebesar 5-10% dari *output* laporan realisasi tahun sebelumnya. Keputusan persentase kenaikan tersebut diambil berdasarkan hasil keputusan saat rapat penyusunan anggaran. Realisasi anggaran pengeluaran kas perlu adanya otorisasi kepada pihak atasan untuk menghindari kecurangan pada pengeluaran kas. Dalam melakukan transaksi yang akan dibayarkan harus melalui surat permohonan ke kepada ketua PHMJ. Otorisasi persetujuan anggaran ditandatangani oleh ketua dan bendahara.

Sebelum masuk tahap siklus pencairan kas, persetujuan anggaran laporan keuangan yang telah ditandatangani, harus menggunakan cap sebagai salah satu syarat agar anggaran dapat dicairkan. Anggaran yang sudah terotorisasi inilah yang kemudian dapat dilanjutkan ke tahap pencairan kas. Pencairan kas dapat dilakukan oleh bendahara apabila sudah memperoleh otorisasi dari ketua majelis Gereja XYZ. Pencairan kas gereja melalui kas dari hasil penerimaan persembahan yang dikumpulkan dan disimpan dalam rekening bank. Menanggapi kondisi pandemi Covid-19, pihak gereja juga menyediakan fasilitas *e-payment* berupa OVO, dana, dan GoPay dengan atas nama bendahara. Apabila ada pengeluaran diluar anggaran, kwitansi pembayaran akan diberikan kepada ketua PHMJ untuk ditinjau dan disetujui. Setelah itu, kuitansi dan atau surat permohonan sudah disetujui oleh ketua PHMJ selanjutnya diserahkan kepada bendahara jemaat untuk menerima pencairan dana. Kwitansi akan disimpan langsung oleh bendahara sebagai bukti pertanggungjawaban. Surat permohonan akan diserahkan kembali kepada yang meminta pencairan dana bersamaan dengan kuitansi sebagai bukti pembayaran yang sudah dilakukan dan akan di arsip oleh bendahara jemaat.

Pemeriksaan transaksi sangat penting dikarenakan setiap transaksi yang dikeluarkan oleh bendahara akan berpengaruh pada anggaran yang sudah dibuat di awal tahun. Setiap akhir tahun akan diadakan verifikasi keuangan untuk memeriksa laporan keuangan selama setahun. Pengeluaran kas yang dilakukan harus selalu dikonfirmasi kesesuaiannya dengan bukti fisik yang diterima. Pada saat yang sama juga dilakukan *stock opname* setiap akhir tahun.

#### ***Analisis Risiko dan Mitigasi Risiko***

Berdasarkan prosedur penganggaran dana gereja maka semakin tinggi risiko realisasi pengeluaran kas tahun sebelumnya akan mengakibatkan anggaran tahun berikutnya juga akan memiliki risiko realisasi yang semakin tinggi. Tentu hal tersebut akan berdampak pada kesalahan pelaporan dan akan berdampak juga pada pengambilan keputusan untuk jangka berikutnya sehingga laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak relevan. Di Gereja XYZ seluruh transaksi dicatat oleh bendahara sendiri sehingga risiko kesalahan yang terjadi di setiap aktivitas siklus pengeluaran pun tidak dapat dihindari. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bendahara Gereja XYZ yang menyatakan: *“Tidak ada pembagian tugas di struktur organisasi gereja, bendahara yang bekerja hanya satu orang saja untuk menangani penerimaan kas sekaligus pengeluaran kas”.*

Salah satu risiko kesalahannya yaitu salah input atas laporan keluar masuk kas atau laporan arus kas. Di Gereja Tigarunggu didapati temuan negatif yaitu pemeriksaan laporan keuangan yang hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun dan hanya dilakukan oleh PHMJ. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bendahara Gereja XYZ yang menyatakan: *“Ketua seksi akan membuat susunan laporan tahunan tahunan dan akan dipertanggungjawabkan kepada PHMJ di rapat majelis. Verifikasi keuangan atas laporan keuangan dilakukan setiap akhir tahun”.* Belum adanya pengendalian yang dilakukan oleh Gereja XYZ tentu hal tersebut akan berdampak pada kesalahan input dalam laporan dan akan menyebabkan kesulitan penelusuran transaksi yang terdapat kesalahan.

Setiap informasi laporan keuangan harus dilaporkan secara tepat waktu dan memadai oleh bendahara gereja. Namun, setiap entitas bisnis pasti memiliki risiko ketidaksesuaian antara tanggal pencatatan dengan transaksi aktual yang mungkin disebabkan oleh *human error*. Di Gereja XYZ semua transaksi terjadi setiap hari dan gereja hanya menerapkan pengendalian pemeriksaan laporan keuangan di akhir tahun. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya temuan negatif bendahara mengkomunikasikan informasi terkait laporan keuangan secara tidak tepat waktu. Penting bagi seorang pengurus keuangan untuk menyimpan bukti-bukti yang menunjang validitas transaksi. Namun disisi lain apabila bukti bukti transaksi tidak disimpan dengan benar maka akan menimbulkan risiko bukti tersebut rusak ataupun tulisan menjadi hilang. Seperti temuan yang terjadi di Gereja XYZ yaitu menyimpan nota kwitansi terlalu lama yang mengakibatkan tulisan pada nota hilang atau lusuh. Sehingga dari hal tersebut berdampak pada kurangnya bukti yang akan menghambat pengambilan keputusan gereja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bendahara Gereja XYZ yang menyatakan:

*"Bukti transaksi seperti nota, kuitansi, dan lain-lainnya yang berbahan kertas thermal hanya disimpan seperti biasa. Belum ada pengendalian khusus dari gereja, apabila tulisannya sudah hilang, saat itulah baru dikonfirmasi ke pihak yang bersangkutan".*

Pada aktivitas otorisasi anggaran pada gereja ini tergolong sebagai temuan yang positif karena transaksi yang terjadi tidak hanya disetujui oleh 1 pihak saja. Oleh karena itu, level risiko di Gereja XYZ tergolong rendah karena anggaran laporan keuangan telah disetujui oleh 2 pihak sehingga dapat meminimalkan adanya kecurangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bendahara Gereja XYZ yang menyatakan: *"Rencana anggaran kas yang sudah dibuat sebelum dapat direalisasikan akan diperiksa terlebih dahulu, setelah mendapat persetujuan dari saya dan ketua gereja baru dapat dicairkan"*.

Pemberian stempel membuktikan bahwa anggaran pengeluaran kas sudah melewati pemeriksaan sehingga tidak menimbulkan pemalsuan atau kecurangan dalam pembuatan anggaran dana. Temuan positif ini menunjukkan level risiko pada tahap otorisasi pengeluaran kas di Gereja XYZ tergolong low karena setiap anggaran pengeluaran kas yang dibuat setelah diotorisasi akan dicap oleh gereja. Pada aktivitas pencairan kas ini dapat memunculkan risiko kecurangan penggunaan kas. Berdasarkan hasil peranking yang telah dilakukan level risiko yang terjadi pada siklus pencairan ini tergolong *high* karena kecurangan penggunaan kas akan mengakibatkan kerugian keuangan yang mungkin material. Hal ini ditunjukkan dengan adanya temuan negatif yaitu rekening bank/ovo/gopay/dana yang digunakan bukan atas nama gereja melainkan atas nama bendahara. Sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam perhitungan maupun pelaporan atas keuangan. Kesalahan atas pencatatan dianggap wajar, karena tidak ada bukti yang sah atas transaksi kas tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bendahara Gereja XYZ yang menyatakan:

*"Rekening bank dan e-money yang digunakan untuk menerima dan mengeluarkan kas masih menggunakan nama saya, karena pihak gereja belum membuka rekening atau e-money sendiri."*

Risiko selanjutnya terjadi pada pembayaran atau pencairan kas dua kali (*double payment*) atas satu transaksi yang sama dan adanya risiko pembelian barang yang tidak sesuai harga pasaran, pengendalian tersebut belum ada di Gereja XYZ. Hal tersebut memunculkan berkurangnya dana Gereja XYZ dan menimbulkan temuan negatif karena satu transaksi yang sama terjadi pembayaran dua kali. Seringkali beberapa perlengkapan tidak dibeli di pemasok langganan dan beberapa pemasok menaikkan harga secara tidak wajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bendahara Gereja XYZ dan dikonfirmasi oleh anggota majelis gereja yang menyatakan :

*"Seringkali terjadi pengeluaran kas yang berulang, dikarenakan seseorang yang sudah melakukan pembelian barang x diluar dari anggaran pengeluaran lalu karena tidak ada konfirmasi dengan bendahara. Sehingga apabila seksi lain membutuhkan barang yang sama, melakukan pembelian kembali padahal bisa memakai yang sebelumnya"*.

Kas dan hasil penerimaan yang dikeluarkan melebihi nilai nominal dari suatu transaksi tersebut menyebabkan risiko kekurangan dana, hal ini level risiko tergolong *medium*. Risiko dinyatakan *medium*, berdasarkan hasil perankingan yang telah dibuat. Dampak atas risiko ini dirasa tidak terlalu mempengaruhi kondisi keuangan gereja. Kemudian dari Gereja XYZ juga belum ada pengendalian atas risiko bisnis tersebut, dengan adanya hal tersebut memunculkan temuan yang mana menunjukkan negatif karena terdapat kelebihan kas yang dikeluarkan atas suatu transaksi. Dalam aktivitas pencairan kas ini juga dapat memunculkan risiko pencurian kas kecil, hal ini level risiko tergolong *medium* karena adanya hal tersebut membuat pengeluaran kas kecil yang tidak sesuai dan dilakukan terus menerus dapat berdampak material bagi gereja dan memunculkan temuan negatif karena pengeluaran uang yang tidak sesuai dengan transaksi.

Pada aktivitas pemeriksaan pengeluaran kas Gereja XYZ memiliki risiko pemanfaatan anggaran yang tidak tepat guna. Seringkali sejumlah kas yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga mengakibatkan pemborosan anggaran. Hal ini memunculkan risiko lainnya yaitu pengeluaran kas yang tidak efektif dan efisien. Terlihat adanya temuan negatif yaitu belum ada pengendalian seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) ataupun standarisasi pengeluaran kas. Tidak adanya standarisasi mengenai syarat kas bisa dikeluarkan akan berdampak karyawan mengeluarkan kas untuk sesuatu yang tidak begitu penting. Didukung juga oleh kebutuhan tugas karyawan untuk melakukan pengeluaran kas dalam rangka memaksimalkan atau menghabiskan anggaran yang sudah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bendahara Gereja XYZ yang menyatakan:

*"Di gereja penulis belum ada SOP yang mengatur secara khusus mengenai pengeluaran kas seperti standarisasi harga. Sehingga pada dasarnya, penyusunan pengeluaran kas akan dimaksimalkan untuk menghabiskan anggaran yang sudah ditetapkan tanpa melihat apakah sebenarnya pengeluaran itu benar-benar dibutuhkan atau tidak".*

Gereja juga memiliki risiko terkait penerimaan barang yang tidak sesuai dengan transaksi pengeluaran kas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari anggota majelis gereja XYZ yang menyatakan:

*"Seringkali terjadi masalah mengenai penerimaan barang, semisal sudah melakukan pembayaran atau pengeluaran kas, namun barang belum diterima. Apabila barang tersebut tidak dibutuhkan dalam jangka waktu dekat, biasanya bagian persediaan baru mengetahui bahwa barang belum diterima ketika melakukan verifikasi keuangan".*

Ketidaksesuaian pengeluaran yang dilakukan ini tidak memberikan manfaat yang seharusnya, padahal jika dilihat dananya mungkin bisa dianggarkan untuk kepentingan lainnya yang lebih efektif dan efisien lagi. Bahkan jika dihitung kembali nominal kerugian yang dihasilkan cukup material. Pengendalian yang dilakukan gereja hanyalah dengan melakukan *stock opname* setiap akhir tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bendahara Gereja XYZ yang menyatakan:

*"Dalam pemeriksaan kas dan fisik sudah dilakukan stock opname. Hanya saja dilakukannya hanya setiap akhir tahun, sehingga seringkali apabila terjadi kesalahan telat diketahui karena lanjut ke bulan-bulan berikutnya".*

Dengan demikian dapat ditemukan hal negatif karena verifikasi keuangan yang hanya dilakukan sekali dalam setahun tidaklah cukup untuk mendeteksi kesalahan secara akurat. Akibatnya kesalahan maupun kecurangan tersebut terjadi secara berkelanjutan dan cukup terlambat untuk diatasi.

Perbaikan maupun koreksi sangat dibutuhkan untuk meminimalkan terulangnya setiap kecurangan maupun kesalahan yang telah terjadi. Pada Gereja XYZ ditemukan adanya risiko atas kesalahan ataupun kecurangan. Walaupun pihak gereja mengatasi kesalahan atau kecurangan tersebut dengan meminta pertanggungjawaban. Namun, apabila

pertanggungjawaban tidak dapat terpenuhi oleh pihak gereja tetap dimaklumi. Sehingga tetap ada temuan negatif dikarenakan kurangnya tindakan tegas bagi pelaku kecurangan. gereja selalu memberikan toleransi dan tidak menindak tegas kesalahan maupun kecurangan yang terjadi. Hal tersebut pastinya akan memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan gereja apabila dilakukan terus menerus.

Berdasarkan analisis risiko setiap aktivitas siklus pengeluaran di Gereja XYZ dapat ditemukan ketiga jenis risiko audit yaitu risiko inheren, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. Gereja XYZ memiliki tingkat risiko inheren yang tinggi dengan asumsi tidak ada pengendalian internal. Dibuktikan dengan banyaknya potensi kesalahan atau kecurangan salah saji yang mungkin material. Belum adanya SOP siklus pengeluaran dana gereja juga mengakibatkan permasalahan pembelian kebutuhan yang tidak sesuai pihak gereja. Tingkat risiko inheren paling tinggi diakibatkan karena tidak adanya SOP atau prosedur yang mengatur siklus pengeluaran secara detail. Contohnya hilangnya bukti transaksi, kecurangan dikarenakan rekening atas nama pribadi, dan kurangnya independensi pada pihak gereja yang mampu mengakibatkan salah saji material. Untuk risiko atas pemanfaatan anggaran pengeluaran kas yang tidak tepat, penulis merekomendasikan agar pihak yang ingin membutuhkan dana harus memberikan penjelasan mengenai tujuan dari pengeluaran kas tersebut sebelum disetujui oleh ketua PHMJ. Selain itu, perlunya dimuat dalam SOP pengeluaran kas mengenai kebutuhan dan standarisasi yang jelas sehingga tidak perlu menghabiskan anggaran untuk kebutuhan yang tidak sesuai. Sehingga pembuatan SOP sangatlah penting, dibuktikan pada penelitian (Evianti, 2019). SOP berperan dalam mengurangi risiko maupun kesalahan dalam kegiatan operasional organisasi sehingga divisi keuangan mampu berjalan lancar terutama pada divisi penerimaan dan pengeluaran kas.

Tingkat risiko pengendalian pada siklus pengeluaran Gereja XYZ juga tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan masih banyak potensi salah saji yang tidak dapat tercegah oleh pengendalian internal yang sudah ada di gereja tersebut. Contoh tingkat risiko pengendalian paling tinggi terlihat pada masalah keakuratan pencatatan. Pemeriksaan laporan keuangan yang hanya formalitas dilakukan tiga bulan sekali seringkali tidak mampu mencegah kesalahan pencatatan. Hal ini karena pemeriksaan tidak dilakukan sampai titik membandingkan antara *hardfile* dan *softfile*. Menurut penelitian yang dilakukan Purba, Haryono, dan Pramana., (2019) salah saji material berdampak pada keputusan pengguna laporan keuangan sehingga diperlukan sistem pengendalian internal untuk meminimalkan risiko salah saji. Dalam melakukan pemeriksaan pencatatan laporan keuangan agar tidak mengalami kesalahan, penulis merekomendasikan untuk melakukan pemeriksaan secara berkala setiap akhir atau awal bulan secara menyeluruh sehingga apabila terdapat kesalahan langsung dapat diperbaiki.

Sisa risiko dari pengendalian internal, akan dilanjutkan dengan strategi deteksi. Namun, pada siklus pengeluaran Gereja XYZ tingkat risiko deteksi juga tergolong tinggi yang mampu mengakibatkan kerugian yang mungkin material. Tingkat risiko paling tinggi terjadi pada ketidaksesuaian antara bukti kas dan bukti fisik. Verifikasi keuangan yang dilakukan hanya satu kali tiap akhir tahun, tidak mampu mendeteksi apabila pengeluaran kas tidak *balance* dengan barang yang diterima. Hal ini dikarenakan verifikasi keuangan sebelumnya tidak melakukan 100 persen pemeriksaan saldo akun per bulannya. Oleh karena itu, apabila terjadi kesalahan baru diketahui pada akhir tahun. Sesuai dengan penelitian Nurpramitha dan Prabowo (2019), verifikasi laporan keuangan seharusnya menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi. Stock opname sangat penting untuk dilakukan secara berkala sehingga akan diperoleh laporan riil dari organisasi tersebut (Wince, 2017). Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar gereja melakukan *stock opname* secara berkala seperti satu bulan sekali atau dua bulan sekali sehingga jika terjadi kesalahan bisa langsung diperbaiki. Terakhir untuk masalah berkaitan dengan melebihiajikan bukti-bukti transaksi, penulis menyarankan



untuk melakukan verifikasi langsung atas bukti transaksi tersebut kepada pihak yang bersangkutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis, siklus pengeluaran di Gereja XYZ memiliki tingkat risiko inheren yang tinggi dengan asumsi tidak ada pengendalian internal. Dibuktikan dengan banyaknya potensi kesalahan atau kecurangan salah saji yang mungkin material. Tingkat risiko inheren paling tinggi diakibatkan karena tidak adanya SOP atau prosedur yang mengatur siklus pengeluaran secara detail. Tingkat risiko pengendalian pada siklus pengeluaran Gereja XYZ juga tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan masih banyak potensi salah saji yang tidak dapat tercegah oleh pengendalian internal yang sudah ada di gereja tersebut. Pada siklus pengeluaran Gereja XYZ tingkat risiko deteksi juga tergolong tinggi yang mampu mengakibatkan kerugian yang mungkin material. Tingkat risiko paling tinggi terjadi pada ketidaksesuaian antara bukti kas dan bukti fisik.

Kami merekomendasikan beberapa hal berdasarkan temuan pada aktivitas di siklus pengeluaran Gereja XYZ. Untuk risiko kesalahan dalam input laporan arus kas baik nilai transaksi maupun tanggal transaksi, penulis merekomendasikan untuk dilakukan pemeriksaan secara berkala minimal 1 kali dalam 1 bulan sehingga pemeriksaannya bisa dilakukan secara detail di masing masing transaksi. Selain itu, penyimpanan nota ataupun kuitansi dalam jangka waktu panjang dapat mengakibatkan kuitansi atau nota tersebut lusuh bahkan hilang. Untuk mengatasi hal tersebut penulis merekomendasikan agar penyimpanan nota tersebut tidak hanya dilakukan dengan *hard file*, namun juga dalam bentuk *soft file* misalnya dengan foto atau *scan*. Selain itu, risiko lain yang cukup berpengaruh adalah pencatatan pengeluaran kas untuk pembayaran gaji pegawai yang tidak melakukan kuitansi. Hal ini bisa memicu terjadinya *kecurangan* karena nominal yang diserahkan bisa saja tidak sesuai anggaran. Untuk menghindari hal tersebut, kami merekomendasikan kepada bendahara Gereja XYZ, ketika melakukan pembayaran gaji agar dibuatkan kwitansi.

Penerapan audit internal dapat mengidentifikasi tingkat risiko pada siklus bisnis di organisasi nirlaba. Hal ini dibuktikan dengan pengidentifikasian tingkat risiko pada siklus pengeluaran Gereja XYZ. Pengendalian internal mempunyai pengaruh pada tingkat risiko pada siklus pengeluaran. Pengendalian internal yang rendah atau tidak sesuai dalam pelaksanaannya mempunyai tingkat risiko yang tinggi dibandingkan dengan pelaksanaan pengendalian internal yang baik. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi jemaat dan kepengurusan gereja untuk membenahi pengeluaran arus kas yang baik dan bermanfaat. Pihak gereja mampu mengetahui tingkat risiko siklus pengeluaran yang teridentifikasi dari rendah sampai tinggi serta mulai membuat pengendalian untuk memaksimalkan pelaksanaan siklus pengeluaran.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang dapat mewakili siklus pengeluaran kas secara menyeluruh. Jumlah narasumber pada penelitian ini hanya dua orang yaitu anggota majelis dan bendahara saja, sedangkan setiap narasumber memungkinkan memiliki perbedaan pemikiran dan pemahaman. Dalam proses pengumpulan data melalui wawancara memiliki beberapa kendala seperti keterbatasan waktu untuk bertemu narasumber dan tidak dapat melakukan observasi langsung. Keterbatasan informasi inilah yang mengakibatkan kurangnya data yang diperoleh. Kami menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk dapat mempertimbangkan jumlah narasumber yang lebih banyak, sehingga temuan yang diperoleh akan lebih banyak, misalnya saja dengan menambahkan PHMJ karena mereka juga ikut ambil bagian dalam melakukan verifikasi keuangan serta penyusunan anggaran keuangan gereja, serta menambahkan unit amatan lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arens, A. A. (2015). *Auditing & Jasa Assurance (5th ed.)*. Penerbit Erlangga.
- Arsad, I. K. & M. S. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi (fraud) di Pemerintah Kota Jayapura (studi kasus pada Pemerintah Kota Jayapura di Kota Jayapura). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13(2), 01-12.
- Esteria, N. W., Sabijono, H., & Lambey, L. (2016). Analisis sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas pada PT. Hasjrat Abadi Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4), 1087-1097.
- Evianti, D. (2019). Perancangan SOP Divisi Keuangan Dalam Menunjang Sistem Penerimaan dan Pengeluaran Kas PT. Smartelco Solusi Teknologi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(3), 361-368. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v7i3.282>
- IAI. (2016). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45*. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kaomaneng, I. S. (2011). Penerapan sistem akuntansi dalam pengelolaan keuangan gereja. *Jurnal Uniera*, 2(1). <https://doi.org/https://journal.uniera.ac.id/jview/57>
- Moleong, L. J. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mujannah, & Artinah, B. (2018). Analisis sistem pengendalian internal melalui Audit Berbasis Risiko (ABR) oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) dalam mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) studi kasus pada Inspektorat Kota Banjarbaru. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(2), 117-138. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jam.v10i2.1077>
- Nurpramitha, I. R., & Prabowo, R. (2019). Verifikasi Laporan Keuangan: Akses Pendanaan dan Risiko Pada Usaha Kecil dan Menengah. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(1), 42-49. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i1.3009>
- Purba, R. B., Umar, H., & Pramana, S. (2019). Minimalisasi Tingkat Salah Saji Pencatatan Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah Melalui Peran dan Fungsi SPIP di Dinas Pendapatan Kota Medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 10(1), 172-192.
- Rahmadi, D. (2016). Risk Based Audit atas siklus pendapatan pada PT. Suprasama Indogita. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1-16.
- Saragih, M. (2021). Aksi gotong royong pendeta dan penginjil GKPS memperbaiki jalan rusak. PGI. <https://pgi.or.id/aksi-gotong-royong-pendeta-dan-penginjil-gkps-memperbaiki-jalan-rusak/>
- Senjaya, I. (2018). Peranan use-casemodeling dalam menilai tingkat efektivitas siklus pengeluaran (studi kasus CV Makmur Abadi). *Jurnal Akuntansi Maranatha*. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.924>
- Syalaby, A. (2016). *Jemaat minta bekas bendahara GKI yang gelapkan dana gereja dihukum*. Republika.Co.Id.
- Wince, E. (2017). Kajian pentingnya stock opname dalam pengembangan koleksi perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 148, 148-162.